



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas IV SDN 2 Pasirwaru Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Barrett

Iros Rosita¹, Asep Nurjamin²,

¹²Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

irosrosita958@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman membaca siswa kelas IV SDN 2 Pasirwaru berdasarkan Taksonomi Barrett. Taksonomi Barrett mengklasifikasikan pemahaman membaca ke dalam lima tingkat, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 21 siswa kelas IV SDN 2 Pasirwaru. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman membaca yang disusun berdasarkan lima tingkat Taksonomi Barrett. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan jawaban siswa ke dalam masing-masing tingkat pemahaman dan menghitung persentase pencapaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa masih didominasi oleh tingkat literal, sementara tingkat inferensial, evaluatif, dan apresiatif belum berkembang secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: pemahaman membaca; taksonomi Barrett; literasi; sekolah dasar

ARTICLE INFO

Keywords:

*reading comprehension;
Barrett's taxonomy; literacy;
Elementary School*

Coretan Pena: **Journal
Indonesian Language and
Literature.**

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading comprehension ability of grade IV students of SDN 2 Pasirwaru based on Barrett's Taxonomy. Barrett's taxonomy classifies reading comprehension into five levels: literal, reorganized, inferential, evaluative, and appreciative comprehension. This study uses a quantitative descriptive approach with 21 research subjects of grade IV students of SDN 2 Pasirwaru. The research instrument is in the form of a reading comprehension test which is compiled based on the five levels of Barrett's Taxonomy. The data was analyzed by classifying students' answers into each level of understanding and calculating the percentage of achievement. The results show that students' reading comprehension skills are still dominated by the literal level, while the inferential, evaluative, and appreciative levels have not developed optimally. This research is expected to be an evaluation and reference material for teachers in developing reading learning that encourages high-level thinking skills of elementary school students.

INTRODUCTION

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan aktivitas memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi isi teks secara bermakna. [Snow \(2018\)](#) menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses aktif membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman menjadi fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa pada berbagai mata pelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca memiliki posisi yang sangat krusial karena menjadi dasar bagi penguasaan pengetahuan selanjutnya. [Tarigan \(2019\)](#) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi pintu masuk bagi pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara. Apabila kemampuan membaca siswa tidak berkembang secara optimal sejak dini, maka akan berdampak pada rendahnya capaian akademik siswa di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, literasi membaca menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai kompetensi esensial yang harus dikuasai siswa untuk mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis dan mandiri ([Kemendikbudristek, 2022](#)). Penguatan literasi membaca di sekolah dasar diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan memahami informasi, menganalisis isi teks, serta mengambil keputusan secara bijak berdasarkan bacaan.

Namun demikian, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, terutama pada aspek pemahaman mendalam dan penalaran kritis terhadap teks ([OECD, 2023](#)). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca di sekolah masih perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan kecenderungan serupa. Sari dan [Wahyuni \(2021\)](#) menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar mampu menjawab pertanyaan yang bersifat literal, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut penarikan kesimpulan, penilaian, dan apresiasi terhadap isi bacaan. [Rahmawati dan Hidayat \(2020\)](#) menegaskan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar masih didominasi oleh soal-soal tingkat rendah yang belum mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Kondisi tersebut juga relevan dengan praktik pembelajaran membaca di SDN 2 Pasirwaru. Berdasarkan pengamatan awal dan pengalaman pembelajaran, siswa kelas IV cenderung lebih mudah memahami informasi yang tersurat dalam teks bacaan, seperti tokoh, tempat, dan peristiwa. Akan tetapi, siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta untuk menarik kesimpulan, menilai sikap tokoh, serta mengungkapkan pendapat pribadi terhadap isi

bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa belum berkembang secara komprehensif.

Untuk menganalisis kemampuan pemahaman membaca siswa secara sistematis, diperlukan suatu kerangka teoretis yang mampu mengklasifikasikan tingkat pemahaman membaca secara jelas. Salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam kajian literasi membaca adalah Taksonomi Barrett. Taksonomi ini dikembangkan oleh Thomas C. Barrett dan mengelompokkan pemahaman membaca ke dalam lima tingkat, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif (Barrett, 1976).

Pemahaman literal merupakan tingkat dasar yang menuntut siswa memahami informasi yang tersurat dalam teks. Pada tingkat reorganisasi, siswa dituntut untuk mengelompokkan, membandingkan, dan menyusun kembali informasi dari berbagai bagian teks. Selanjutnya, pemahaman inferensial menuntut siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks. Pada tingkat evaluatif, siswa diminta untuk memberikan penilaian kritis terhadap isi bacaan, sedangkan pada tingkat apresiatif siswa diharapkan mampu memberikan respons emosional dan estetis terhadap bacaan (Klingner, Vaughn, & Boardman, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Taksonomi Barrett efektif digunakan untuk menganalisis kemampuan membaca siswa maupun kualitas soal pemahaman membaca. Putri, Nurhadi, dan Suhartono (2022) menyatakan bahwa penggunaan Taksonomi Barrett membantu guru dalam menyusun instrumen evaluasi membaca yang lebih variatif dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Duke dan Pearson (2021) menegaskan bahwa penggunaan taksonomi pemahaman membaca dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca karena guru memiliki panduan yang jelas dalam mengembangkan pertanyaan dan aktivitas membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan pemahaman membaca siswa kelas IV SDN 2 Pasirwaru berdasarkan Taksonomi Barrett. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman membaca siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek pemahaman membaca yang masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih efektif serta berkontribusi pada penguatan literasi membaca di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan data numerik hasil tes (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 2 Pasirwaru yang berjumlah 21 siswa, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Objek penelitian ini adalah kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan Taksonomi Barrett. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman membaca yang terdiri atas 20 butir soal yang dikembangkan sesuai dengan lima tingkat Taksonomi Barrett, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Soal-soal disusun dengan memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar (Klingner et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis dan dokumentasi. Tes diberikan kepada siswa setelah membaca teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kelas IV sekolah dasar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa hasil pekerjaan siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jawaban siswa ke dalam masing-masing tingkat Taksonomi Barrett, kemudian menghitung persentase capaian setiap tingkat pemahaman. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

Hasil tes pemahaman membaca terhadap 21 siswa kelas IV SDN 2 Pasirwaru menunjukkan variasi kemampuan pemahaman membaca pada setiap tingkat Taksonomi Barrett. Secara umum, siswa menunjukkan capaian tertinggi pada tingkat pemahaman literal dan capaian terendah pada tingkat evaluatif dan apresiatif.

Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan tabel rekapitulasi kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan Taksonomi Barrett.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Membaca Siswa Kelas IV SDN 2 Pasirwaru Berdasarkan Taksonomi Barrett

No	Tingkat Taksonomi Barrett	Jumlah Soal	Rata-rata Jawaban Benar	Persentase Capaian
1	Literal	8	6,7	79,8%
2	Reorganization	5	3,4	64,8%
3	Inferential	4	2,1	50,0%
4	Evaluation	2	0,9	42,8%
5	Appreciation	1	0,4	38,1%
	Total/Rata-rata	20	—	55,1%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pemahaman literal memperoleh persentase tertinggi, yaitu 79,8%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami informasi yang tersurat dalam teks bacaan. Tingkat reorganisasi berada pada kategori sedang dengan persentase 64,8%, sedangkan tingkat inferensial menunjukkan persentase 50,0%.

Persentase capaian pada tingkat evaluatif dan apresiatif berada pada kategori rendah, masing-masing sebesar 42,8% dan 38,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menilai isi bacaan dan memberikan respons apresiatif masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran membaca yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

B. Pembahasan

Dominasi pemahaman literal dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas IV SDN 2 Pasirwaru masih berfokus pada pemahaman informasi yang bersifat eksplisit. Temuan ini sejalan dengan pendapat Duke dan Cartwright (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar sering kali lebih menekankan pada pemahaman dasar dibandingkan pemahaman tingkat tinggi.

Kemampuan reorganisasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengolah informasi dari teks, tetapi masih memerlukan bimbingan dalam

menyusun ide secara sistematis. Duke dan Pearson (2021) menyatakan bahwa kemampuan reorganisasi dapat ditingkatkan melalui latihan merangkum dan membuat peta konsep secara berkelanjutan.

Rendahnya kemampuan inferensial menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan awal mereka. Kintsch (2019) menegaskan bahwa pemahaman inferensial menuntut integrasi antara informasi teks dan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan membaca yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif.

Kemampuan evaluatif dan apresiatif yang rendah menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menilai dan mengapresiasi isi bacaan. Padahal, Fisher dan Frey (2020) menekankan bahwa pembelajaran membaca yang efektif harus mendorong siswa untuk menilai nilai moral, sikap tokoh, dan pesan yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, guru perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran membaca berbasis Taksonomi Barrett untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Taksonomi Barrett dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 2 Pasirwaru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa. Taksonomi Barrett, yang mencakup lima tingkat pemahaman pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif terbukti mampu mengarahkan proses pembelajaran membaca secara lebih sistematis dan bermakna ([Barrett, 1976](#)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai tingkat pemahaman literal dan inferensial dengan baik, sementara kemampuan pada tingkat evaluatif dan apresiatif masih memerlukan pendampingan dan latihan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat [Duke dan Pearson \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar berkembang secara bertahap dan memerlukan strategi pembelajaran yang terstruktur. Selain itu, [Snow \(2018\)](#) menegaskan bahwa pemahaman bacaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi teks, tetapi juga kemampuan mengaitkan, menilai, dan merefleksikan isi bacaan.

Implementasi Taksonomi Barrett juga membantu guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang lebih variatif dan berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS), sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka ([Kemendikbudristek, 2022](#)). Dengan menggunakan indikator yang jelas pada setiap tingkat pemahaman, guru dapat mengidentifikasi kemampuan membaca siswa secara lebih akurat dan objektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Barrett layak digunakan sebagai kerangka konseptual dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, khususnya pada kelas IV. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis juga mengucapkan

REFERENCES

- Barrett, T. C. (1976). *Taxonomy of reading comprehension*. Reading Research Quarterly, 11(4), 567–580.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2021). Effective practices for developing reading comprehension. *Journal of Education*, 201(1), 21–35.
<https://doi.org/10.1177/0022057420969128>
- Fisher, D., & Frey, N. (2020). *Developing literacy skills through structured reading instruction*. Alexandria, VA: ASCD.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2020). *Teaching and researching reading* (3rd ed.). London: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kintsch, W. (2019). Revisiting the construction–integration model of text comprehension. *Discourse Processes*, 56(5–6), 421–433.
<https://doi.org/10.1080/0163853X.2019.1608226>
- Klingner, J. K., Vaughn, S., & Boardman, A. (2020). *Teaching reading comprehension to students with learning difficulties* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Putri, R. A., Nurhadi, & Suhartono. (2022). Analisis soal pemahaman membaca berdasarkan Taksonomi Barrett di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2020). Tingkat pemahaman membaca siswa sekolah dasar ditinjau dari Taksonomi Barrett. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(1), 33–42.
- Sari, M., & Wahyuni, S. (2021). Kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 201–210.
- Snow, C. E. (2018). *Reading for understanding: Toward a research and development program in reading comprehension*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, T., & Prasetyo, Z. K. (2023). Penguatan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 1–12.
- Tarigan, H. G. (2019). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report: Literacy and learning*. Paris: UNESCO Publishing.

- Willingham, D. T. (2021). How reading instruction supports cognitive development. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1223–1241. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09604-1>
- Yusuf, M., & Lestari, I. (2024). Evaluasi pembelajaran membaca berbasis HOTS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–67.
- Zintz, M. V., & Maggart, Z. R. (2019). *The reading process: The teacher and the learner* (5th ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt.